

TERANG UNTUK BANGSA-BANGSA: PELAJARAN DARI PERJANJIAN LAMA UNTUK MISI HOLISTIK

Derek Brotherson¹

PENDAHULUAN

Untuk mengawali tulisan ini saya akan mengutip tulisan J. H. Bavinck demikian, “Pada kali pertama Perjanjian Lama dibaca, sepertinya tidak memberikan dasar apa pun untuk konsep misi.”²

Walaupun Bavinck sendiri menyatakan bahwa pikiran itu tidak benar, pikiran itu masih dipegang oleh banyak orang Kristen, bahkan ahli misi. Itu sebabnya Chris Wright memberikan komentar sebagai berikut:”Bagi banyak orang Kristen, misi dimulai di ‘Bukit Kenaikan’ ketika Tuhan Yesus—setelah kebangkitan-Nya—memberikan tugas kepada murid-murid-Nya untuk dilaksanakan sampai Dia kembali ke bumi.”³

Pasti, seseorang yang berpikir bahwa konsep misi tidak ada dalam Perjanjian Lama (PL) akan berpendapat bahwa sia-sia kita memeriksa PL untuk membentuk teologi dan sistem misi untuk gereja zaman ini. Akibatnya, sarjana misi dan misionari tidak sering menyelidiki atau membahas Perjanjian Lama.⁴

¹ Derek Brotherson menyelesaikan pendidikan Bachelor of Arts dan Bachelor of Laws (Honours) dari Australian National University, Canberra, dan Masters of Divinity dari Sydney Missionary and Bible College, Sydney, Australia. Sekarang menjadi anggota OMF International dan dosen tetap di STT SAPPL.

² J. H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1960) 11, dikutip dalam A. Köstenberger and P. T. O’Brien, *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission* (Downers Grove: IVP, 2001) 25.

³ C. Wright, “The Old Testament and Christian Mission,” *Evangel Summer* (1996), 37.

⁴ Misalnya, dalam bukunya tentang dasar-dasar alkitabiah untuk misi, Bosch hanya memberikan 4 halaman (dari 600 halaman) untuk topik misi dalam PL. Dan Kasting, dalam bukunya, tidak membicarakan PL sama sekali. D. J. Bosch, *Transferring Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis) 1991; H. Kasting, *Die Anfänge der urchristlichen Mission* (München: Chr. Kaiser) 1969. Lihat Köstenberger and O’Brien, *A Biblical...*, 2.

Dijelaskan di sini bahwa pikiran itu berdasarkan pada pengertian yang salah akan PL. Apalagi, pikiran itu menghasilkan pengertian yang kurang lengkap tentang misi gereja zaman ini. Hal ini akan dijelaskan dalam empat bagian artikel ini.

Bagian pertama menjelaskan bahwa misi Allah yang dilaksanakan melalui umat-Nya adalah dasar semua cerita dan peristiwa yang ada dalam PL. Bagian kedua menjelaskan *caru* yang harus dilakukan orang Israel dalam melaksanakan tugas misi. Bagian ketiga menjelaskan identitas dan panggilan gereja Perjanjian Baru (PB) sebagai pelaku misi berdasarkan pada panggilan bangsa Israel dalam PL: umat Allah dalam PB mengambil identitas dan peran bangsa Israel.

Bagian empat menjelaskan implikasinya, yang penting sekali. Kita tidak bisa mengerti identitas dan peran kita tanpa mengerti lebih dulu untuk apa umat Allah dalam PL dipanggil.⁵ Tidak hanya itu, tetapi juga memahami bahwa rencana Allah untuk menebus manusia adalah tenaga penggerak kedua PL dan PB, kerelaan kita untuk mengambil bagian dalam misi-Nya bisa dikuatkan. Akhirnya, kalau kita mempelajari dasar-dasar panggilan kita dengan mempelajari misi dalam PL, kita bisa banyak belajar tentang kemungkinan-kemungkinan yang sangat menarik untuk orang yang ingin terlibat dalam misi holistik sekarang ini.

APAKAH BANGSA ISRAEL DIPANGGIL UNTUK MISI?

Selama abad ke-20, kebanyakan sarjana yang menyelidiki konsep misi dalam PL berpendapat bahwa tidak ada panggilan untuk misi dalam PL, atau bahwa konsep misi bukan mengenai pokok PL.⁶ Namun, baru-baru ini, beberapa sarjana mengatakan sebaliknya, bahwa misi sebetulnya tenaga penggerak semua PL.⁷

⁵ M. W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006) 23, 29.

⁶ Lihat ringkasan Kaiser mengenai pikiran para sarjana pada abad kedua-puluh tentang topik itu. W. Kaiser, "The Great Commission in the Old Testament", *International Journal of Frontier Missions* 13:1 (1996), 3.

⁷ Lihat C. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP, 2006); Goheen, *A Light to the Nations*; and W. Kaiser, *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000).

Sarjana-sarjana ini mulai dengan definisi misi yang lebih cermat, karena, seperti kata Goheen, kalau kita memberikan definisi misi sebagai “kegiatan-kegiatan disengaja yang bertujuan untuk menggabungkan orang dari luar ke kelompok itu”, maka misi pasti absen dari PL.⁸ Namun, beberapa sarjana, termasuk Wright dan Goheen mengingatkan bahwa definisi itu terlalu sempit. Mereka menganjurkan bahwa misi harus dipahami lebih dulu sebagai misi Allah untuk menebus dan memulihkan manusia (juga semua ciptaan), dengan memundurkan pembusukan dan kematian akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa.⁹ Maka misi kita tidak asli: kita menerima misi kita ketika kita dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi Allah. Berdasarkan pada pengertian bahwa “seluruh Alkitab menceritakan misi Allah melalui umat Allah dalam terlibatannya dengan dunia Allah demi kepentingan seluruh ciptaan Allah”¹⁰, Wright memberikan definisi misi sebagai berikutnya: “Komitmen kita untuk terlibat sebagai umat Allah karena undangan dan perintah Allah dalam misi Allah sendiri dalam sejarah dunia untuk penebusan ciptaan Allah.”¹¹

Setelah definisi yang luas ini diterima, sudah jelas bahwa misi itu betul-betul mengenai pokok PL; misi menjadi alasan mengapa Israel dipanggil menjadi umat Allah. Setelah ciptaan yang baik dibusukkan karena dosa (Kejadian 1-11), Allah mulai memulihkan ciptaan-Nya dan manusia melalui panggilan-Nya kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-3.¹² Ada dua janji dalam panggilan itu: yang pertama, Allah akan menjadikan Abraham bangsa yang besar (dengan tanah, keturunan, dan berkat); dan yang kedua, melalui bangsa yang diberkati itu, Allah akan memberkati semua bangsa di muka bumi.

⁸ Goheen, *A Light...*, 24. Hampir semua sarjana setuju bahwa Israel tidak dipanggil untuk proselitisme, yaitu untuk memberitakan kabar tentang Allah kepada orang dari bangsa-bangsa lain. See, e.g., C. Scobie, *The Ways of our God: An Approach to Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003) 519-20. Salah satu sarjana yang tidak setuju adalah Kaiser. Menurut dia, orang Israel “harus memanggil bangsa-bangsa lain untuk bertobat dan percaya pada Orang yang Dijanjikan yang akan datang dari keturunan mereka.” Kaiser, “The Great Commission in the Old Testament”, 4. Lihat juga Kaiser, *Mission...* 9-10, 36-38.

⁹ Lihat Goheen, *A Light...*, 24-26, 32; Wright, “The Old Testament and Christian Mission,” 22-23.

¹⁰ Wright, *The Mission...*, 51.

¹¹ Ibid, 22-23.

¹² Lihat C. Scobie, “Israel and the Nations: An Essay in Biblical Theology”, *Tyndale Bulletin* 43.2 (1992), 285; Wright, “The Old Testament and Christian Mission,” 39.

Demikianlah sejak awal sejarah bangsa Israel, bangsa tersebut dipanggil untuk tujuan misi. Bangsa Israel menerima berkat, yaitu hubungannya dengan Allah dipulihkan dan berkat-berkat lain yang sudah direncanakan Allah untuk manusia. Bangsa Israel menerima berkat itu bukan untuk dirinya sendiri saja tetapi untuk menyalurkan berkat itu kepada bangsa-bangsa lain.¹³ Bangsa Israel menerima berkat supaya mereka bisa menjadi pengantara berkat.¹⁴ Umat Allah dipilih demi kepentingan orang lain; dipilihnya bangsa Israel bertujuan untuk menyelamatkan semua orang,¹⁵ seperti dikatakan Goheen: “Umat Allah adalah *umat supaya*: mereka dipilih *supaya* mereka bisa mengenal penyelamatan Allah dan mengajak semua umat masuk penyelamatan itu.”¹⁶

Sifat misi panggilan bangsa Israel ditegaskan dalam Kejadian 18:18, “Bukankah sesungguhnya Abraham akan menjadi bangsa yang besar serta berkuasa, dan oleh dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat?” Sisa Pentateukh, dengan Kitab-Kitab Sejarah yang berikutnya, menggambarkan Allah yang melaksanakan misi-Nya dengan membangun sebuah bangsa yang besar dari keturunan Abraham, *supaya* bangsa itu bisa menjadi berkat untuk semua bangsa di dunia. Acuan rencana misi itu bisa ditemukan di seluruh PL. Pemazmur mengulanginya:

Kiranya Allah mengasihani kita
dan memberkati kita,
kiranya Ia menyinari kita
dengan wajah-Nya,
supaya jalan-Mu dikenal di bumi,
dan keselamatan-Mu
di antara segala bangsa (Mazmur 67:2-3).

Nabi-nabi juga, sambil meratapi kegagalan bangsa Israel sebagai orang yang mempunyai identitas yang terlibat dengan misi masih memegang visi agung itu:

¹³ W. J. Dumbrell, *Covenant and Creation: An Old Testament Covenantal Theology* (Exeter: Paternoster, 1984) 65; Scobie, “Israel and the Nations: An Essay in Biblical Theology”, 286.

¹⁴ Goheen, *A Light...*, 31.

¹⁵ Scobie, “Israel and the Nations: An Essay in Biblical Theology”, 286; Goheen, *A Light...*, 30.

¹⁶ Goheen, *A Light...*, 31.

“Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi.” (Yesaya 49:6)¹⁷

Dengan demikian konsep misi bukan hanya ada dalam PL, tetapi juga konsep misi adalah tenaga penggerak dan tujuan utamanya.¹⁸ PL adalah cerita tentang misi Allah untuk memulihkan dan menebus manusia yang jatuh, dengan memilih bangsa Israel, yang harus menyalurkan berkat kepada semua bangsa. PL adalah betul-betul sebuah buku tentang misi: misi Allah dan misi bangsa Israel.

Bagaimana Bangsa Israel Harus Melaksanakan Misinya?

Di sini sudah dikatakan bahwa Allah memilih dan memberkati bangsa Israel supaya bangsa itu menjadi pelaku misi, bertindak sebagai penyalur berkat Allah kepada bangsa-bangsa di dunia. Bagaimanapun juga bangsa Israel harus menyalurkan berkat itu?

Hal ini mulai jelas dalam peristiwa-peristiwa keluaran ketika Allah melaksanakan beberapa langkah yang penting untuk menggenapi janji-Nya kepada Abraham. Kitab Keluaran menggambarkan tiga tindakan Allah yang penting: Dia menebus umat pilihan-Nya dari perbudakan (Keluaran 1-18), Dia melibatkan mereka dengan diri-Nya dalam perjanjian (Keluaran 19-24), dan Dia melawat dan tinggal bersama dengan mereka (Keluaran 25-40). Setiap tindakan Allah ini penting sekali dalam melengkapi bangsa Israel untuk menjadi bangsa yang besar dan mampu menyalurkan berkat.

Yang pertama, dengan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan, Allah telah memerdekakan mereka sehingga rencana Allah yang telah direncanakan-Nya sejak penciptaan bisa diwujudkan: karena kalau mereka dibebaskan dari pelayanan kepada allah-allah lain (karena Firaun memperallah dirinya sendiri), bangsa Israel yang ditebus akan bebas untuk melayani dan menyembah Allah saja (lihat Keluaran 4:23; 7:16; 8:1).¹⁹ Yang kedua, dengan melibatkan bangsa Israel pada diri-Nya dalam perjanjian, Allah menunjukkan bagaimana orang Israel harus menjalani kehidupan mereka agar mereka sendiri bisa menikmati berkat Allah (lihat Mazmur 1), kemudian menyalurkan berkat itu kepada orang

¹⁷ Lihat Mazmur 22:27; 67:7; 72:17; Yeremia 4:1-2; Amos 9:7.

¹⁸ Kaiser, “The Great Commission in the Old Testament”, 7.

¹⁹ Goheen, *A Light...*, 33-34.

lain. Yang ketiga, dengan melawat dan tinggal bersama bangsa Israel, Allah melaksanakan lagi rencana-Nya yaitu Allah tinggal bersama dengan manusia, dan dengan berada bersama mereka Dia memberdayakan umat-Nya untuk melaksanakan misi-Nya.²⁰

Jadi, seluruh Kitab Keluaran, dengan tiga tindakan Allah yang agung itu, menunjukkan bagaimana bangsa Israel harus menyalurkan berkat kepada dunia. Tetapi, pernyataan yang paling jelas tentang cara bangsa Israel melaksanakan misi itu ada di dalam Keluaran 19:4-6, waktu Allah menyatakannya melalui Musa:

Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus.

Pada ayat 5 dalam pasal yang penting ini, Allah menegaskan bahwa Dia memilih bangsa Israel untuk memberkati dunia. Yang dikatakan Dumbrell benar bahwa “sebab Akulah yang empunya seluruh bumi” harus dipahami bukan sebagai Allah yang menyatakan hak-Nya untuk pilih kasih dengan memilih bangsa Israel, tetapi sebagai Allah yang menjelaskan alasan Dia memilih bangsa Israel.²¹ Allah memilih bangsa Israel menjadi harta kesayangan-Nya karena seluruh dunia adalah milik-Nya. Dia berencana mengambil kembali apa yang Dia miliki. Apalagi, Dia berencana melaksanakannya dengan memilih bangsa Israel.²²

Di ayat 6, Allah memakai dua gambaran untuk menjelaskan bagaimana bangsa Israel harus melaksanakan misi-Nya. Yang pertama, bangsa Israel harus menjadi “kerajaan imam”. Untuk mengerti gambaran itu, kita harus memahami peran imam dalam bangsa Israel, karena Allah berkata bahwa peran imam akan diambil bangsa Israel dalam hubungannya dengan bangsa lain di dunia. Imam-

²⁰ Ibid, 47.

²¹ Dumbrell, *Covenant...*, 86.

²² Goheen, *A Light...*, 38.

imam Lewi punya dua tugas utama. Yang pertama, mereka mengajarkan hukum Allah, mengenalkan Allah dan kehendak-Nya kepada orang.²³ Yang kedua, mereka mengurus kurban-kurban, membiarkan orang-orang menghampiri Allah melalui pekerjaan pendamaian mereka.²⁴ Jadi, sebagai bangsa imam, bangsa Israel harus mengenalkan Allah kepada bangsa-bangsa lain, dan juga mengenalkan cara pendamaian kepada mereka.²⁵ Jadi, Imam Lewi mewakili Allah di hadapan orang Israel, menyalurkan berkat dan kehadiran-Nya. Bangsa Israel juga harus melaksanakan tugas itu kepada dunia.²⁶

Gambaran yang kedua di ayat 6 adalah “bangsa yang kudus”. Sesuatu yang disebut ‘kudus’ adalah sesuatu yang digunakan khusus untuk melayani Allah. Sesuatu yang khusus dan istimewa. Dengan menaati hukum Allah dan menyembah Dia saja, bangsa Israel akan berbeda dari bangsa-bangsa di sekitarnya, maka dengan perbedaan itu bangsa Israel menunjukkan sifat dan kegiatan Allah kepada bangsa-bangsa berkenaan dengan pemujaan dewa berhala.²⁷ Seperti dikatakan Goheen: “Sebagai bangsa yang kudus, mereka harus menjalani kehidupan mereka sebagai contoh atau pola untuk dunia, menunjukkan apa yang direncanakan Allah untuk semua orang.”²⁸ Hal yang senada juga dikatakan Durham, yaitu bahwa bangsa Israel akan menjadi “umat pameran”, sebuah tontonan supaya dunia bisa melihat bagaimana orang berubah kalau terlibat dalam perjanjian dengan Yahweh.²⁹

Dasar strategi misi ini adalah konsep bahwa bangsa-bangsa di dunia akan menonton bangsa Israel, bangsa kudus itu, dan akan *tertarik* pada mereka dan pada Allah mereka. Maka dalam kitab Ulangan Musa mendorong orang Israel menjadi umat yang kudus dan yang menaati hukum, karena:

... itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan

²³ Lihat Imamat 10:11; Ulangan 33:10; Yeremia 18:18; Maleakhi 2:6f.; Hosea 4:1-9.

²⁴ Lihat Imamat 1-7.

²⁵ Wright, “The Old Testament and Christian Mission,” 40-41.

²⁶ See Imamat 21:8. Goheen, *A Light...*, 38.

²⁷ Wright, “The Old Testament and Christian Mission”, 41.

²⁸ Goheen, *A Light...*, 39.

²⁹ J. Durham, *Exodus* (Colombia: Word, 1987) 263.

berakal budi. Sebab bangsa besar manakah yang mempunyai allah yang demikian dekat kepadanya seperti TUHAN, Allah kita, setiap kali kita memanggil-Nya? Dan bangsa besar manakah yang mempunyai ketetapan dan peraturan demikian adil seperti seluruh hukum ini, yang kubentangkan kepadamu pada hari ini? (Ulangan 4:6-8).

Itulah cara yang harus dipakai bangsa Israel untuk melaksanakan misinya: kekudusannya akan mendorong bangsa-bangsa yang melihat mereka untuk bertanya, mengambil kesimpulan, dan ingin dikenalkan kepada satu-satunya Allah yang benar.³⁰ Kalau bangsa-bangsa di dunia melihat keadilan dan kesentosaan bangsa Israel, yang berdasarkan pada hukum Allah, mereka akan ditarik ke hikmat Allah dan kejayaan-Nya.³¹ Salomo mengerti hal itu. Dia mengantisipasi supaya orang asing akan ditarik ke Yerusalem dan ke Bait Suci, dan dia berdoa supaya Allah mendengar doa-doa orang asing yang berada di dalam Bait Suci-Nya: "... supaya segala bangsa di bumi mengenal nama-Mu, sehingga mereka takut akan Engkau sama seperti umat-Mu Israel. (1 Raja-Raja 8:43).

Nabi-nabi juga berkata tentang bangsa-bangsa yang tertarik karena kekudusan dan keadilan umat Allah: "segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana [yaitu Yerusalem] (Yesaya 2:2); "bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terangmu" (Yesaya 60:3). Memang, petunjuk-petunjuk tentang pola misi yang tergantung pada atraksi ini bisa dilihat di seluruh PL.³²

Pola atraksi ini disebut *sentripetal* oleh para sarjana. Misi *sentripetal* (yaitu, tenaga yang menarik ke pusat) dibedakan dari misi *sentrifugal* (yaitu, tenaga yang mendorong keluar dari pusat).³³ Misi dalam PL pada dasarnya *sentripetal* karena bangsa Israel melaksanakan misinya sebagai daya tarik, dengan mempertontonkan kemuliaan, keadilan dan kasih Allah. Dengan demikian akan menarik bangsa-bangsa lain kepada bangsa Israel dan Bait Suci, bahkan kepada Allah sendiri. Sebaliknya, misi dalam PB pada dasarnya *sentrifugal*, karena murid-murid Yesus diutus untuk membawa Injil ke semua bangsa (Matius 28:18-20;

³⁰ Wright, "The Old Testament and Christian Mission," 42.

³¹ T. Keller, *Generous Justice* (London: Hodder and Stoughton, 2010) 9.

³² See, for example, Keluaran 15:14-16; Ulangan 29:22-28; Mazmur 98:1-3; Yeremia 4:1-2; Yehezkiel 36:23.

³³ See Köstenberger and O'Brien, *A Biblical...*, 42; Scobie, *The Ways...*, 530; Goheen, *A Light...*, 39-40.

Kisah Para Rasul 1:7-8). Seperti dikatakan Scobie, bahwa, kata ‘datang’ dalam PL diganti dengan kata “pergi” dalam PB.³⁴

Hasil pola misi sentripetal ini tergantung pada bangsa Israel yang menjadi komunitas yang menarik, yang memunculkan perasaan kagum dan iri pada bangsa-bangsa yang menonton mereka. Hal utama yang membuat Israel menjadi komunitas yang menarik adalah karena bangsa ini mempunyai hukum Allah, yaitu Taurat. Taurat itu menolong bangsa Israel dalam menjalani panggilannya untuk menjadi bangsa yang kudus, dan membentuk mereka menjadi orang yang menarik dan berbeda.³⁵ Taurat itu mencakup seluruh kehidupan manusia, dan menunjukkan cara hidup yang baik yang dikehendaki Allah. Misalnya, panggilan untuk menjadi umat yang kudus dalam Imamat 19:2 diikuti macam-macam aturan tentang pemujaan kepada dewa berhala (19:3), perhatian pada yang rentan (kaum miskin: 19:9-10, kaum cacat: 19:14, kaum lanjut usia: 19:32 dan kaum perantau: 19:33), kejujuran dalam berdagang (19:13, 35-36), ketulusan dalam hubungan dengan sesama (19:11), sistem hukum yang adil (19:15), kasih kepada sesama (19:16-18), kesetiaan dalam perkawinan (19:20-22), dan pemeliharaan ciptaan (19:23-25). Peraturan-peraturan ini seharusnya membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain, sehingga mereka bisa menjadi umat yang berbeda dan menarik.³⁶ Seperti dikatakan Goheen: “Taurat itu membentuk komunitas dan umat yang menjalani kehidupan sebagai cahaya yang menyinari dunia.”³⁷

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan misi holistik adalah peraturan-peraturan yang berkenaan dengan keadilan ekonomi dan sosial. Ulangan 15:4-5 berisi pernyataan hebat berikut ini: kalau Israel menaati peraturan-peraturan yang ada di dalam Taurat maka, “tidak akan ada orang miskin di antara [mereka]”. Pernyataan itu didorong oleh sistem peraturan yang bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan jangka panjang dan membangun komunitas yang adil. Setiap tujuh tahun, hutang-hutang harus dihapuskan (Ulangan 15:1-2). Dengan demikian salah satu penyebab utama kemiskinan sudah dihapus. Pemilik-pemilik tanah diperintahkan meninggalkan sebagian hasilnya untuk kaum miskin (Imamat 19:9-10). Setiap tiga tahun, persepuluhan diberikan kepada kaum miskin dan rentan (Ulangan 14:29).

³⁴ Scobie, *The Ways...*, 530.

³⁵ Goheen, *A Light...*, 40.

³⁶ Ibid, 39.

³⁷ Ibid, 40.

Penyuapan dilarang karena memperkuat orang kaya dan memperlemah orang miskin. (Ulangan 16:19). Pada umumnya, orang Israel harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum miskin (Ulangan 15:7-8). Juga, setiap 49 tahun, tanah dikembalikan kepada pemilik aslinya, menurut alokasi yang diberikan kepada setiap suku (Imamat 25:8-55).³⁸ Dengan demikian, Taurat itu melengkapi Israel menjadi komunitas yang adil dan yang menunjukkan belas kasihan, sehingga Israel sangat berbeda dari pemerintahan-pemerintahan di sekitarnya yang menindas rakyatnya.³⁹ Dengan demikian, bangsa Israel mampu menunjukkan sifat dan kebaikan Allah kepada dunia.⁴⁰

Sebagai ringkasan, Israel harus melaksanakan misinya dengan menjadi umat yang berbeda dan menarik, yang menunjukkan keadilan, kebaikan dan kemuliaan Allah, sehingga orang-orang dari bangsa-bangsa lain ditarik kepada Dia.

Seperti Apa Hubungan antara Misi Israel dan Misi Kita?

Sekarang, kita harus menyelidiki apa dan bagaimana hubungan misi Israel dengan misi gereja Kristen karena, kalau keduanya tidak ada hubungannya maka penelitian ini praktis tidak berguna – hanya menarik saja. Sebetulnya, kedua misi itu benar-benar berkaitan satu sama lain.

Dengan ketidaktaatan dan dosa Israel, bangsa Israel telah menyerahkan perannya sebagai pelaku misi. Oleh sebab itu, peran itu diberikan kepada gereja.⁴¹ Dalam PB dinyatakan bahwa gereja adalah Israel yang benar (Roma 9:6-8). Jadi, gereja mewarisi identitas, fungsi dan panggilan misi yang dulu diberikan kepada bangsa Israel.⁴² Sebetulnya, semua konsep dan istilah yang berkaitan dengan perjanjian dalam PL yang dulu diterapkan pada bangsa Israel, dalam PB diterapkan pada gereja.⁴³ Yang paling penting, Petrus mengutip ayat

³⁸ Lihat Keller, *Generous...*, 21, 27-28.

³⁹ Lihat juga Goheen, *A Light...*, 42.

⁴⁰ Keller, *Generous...*, 9; Goheen, *A Light...*, 42.

⁴¹ Köstenberger and O'Brien, *A Biblical...*, 50. Mengenai kegagalan Israel, lihat, misalnya, Yehezkiel 37:16-21. Mengenai tanggapan Allah dengan membuat perjanjian baru, lihat Yeremia 31:31-34.

⁴² Goheen, *A Light...*, 23.

⁴³ Gereja sekarang terdiri dari yang terpilih (Efesus 1:4, 1 Tesalonika 1:4-5), orang yang dipanggil untuk menjadi kudus (1 Korintus 1:2), yang dibenarkan (1 Korintus 6:11; Roma 3:22-24), yang ditebus (Roma 3:24; Efesus 1:7, 1 Petrus 1:18-19), pewaris

tentang misi yang istimewa itu dari Keluaran 19:4-6, dan menerapkannya pada orang Kristen, dan menjelaskan lagi tujuannya:

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Petrus 2:9).

Menurut penulis-penulis PB, gereja bukan komunitas agama yang baru. Gereja adalah Israel yang dipulihkan dan dimurnikan.⁴⁴ Dengan demikian gereja mengambil dan meneruskan misi Israel kepada bangsa-bangsa lain. Dulu Allah memilih Israel menjadi pelaku misi-Nya dan penyalur berkat-Nya; dalam PB, Dia memilih gereja-Nya untuk melaksanakan tugas misi.

Walaupun misi yang diwarisi gereja sama, tetapi beberapa aspek cara melaksanakannya berbeda. Setelah kematian dan kebangkitan Kristus dan kedatangan Roh Kudus, zaman baru dalam sejarah keselamatan dimulai. Berkaitan dengan hal itu ada dua perbedaan yang penting sekali dalam pelaksanaan misi oleh orang Kristen.

Pertama, seperti sudah dijelaskan, strategi misi berubah dari *sentripetal* menjadi *sentrifugal*. Orang Kristen diutus ke dalam dunia. Dalam PL, bangsa-bangsa harus ke Yerusalem. Tetapi dalam zaman ini, “mulai dari Yerusalem” (Lukas 24:47), gereja harus menyebarkan diri seluas mungkin (Kisah Para Rasul 1:8).⁴⁵ Pola ini bukan bangsa-bangsa yang mendatangi umat yang diberkati, tetapi umat yang diberkati (umat Allah) yang pergi ke bangsa-bangsa lain. Kedua, dalam PL, cara melaksanakan misi adalah dengan menjalani kehidupan yang kudus, adil dan menarik; tetapi dalam PB, proklamasilah yang menjadi inti misi gereja. Orang Kristen menawarkan keselamatan dengan memberitakan Injil: “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” (Matius 24:14).

kerajaan Allah (1 Korintus 6:10, Kolose 1:12), anak-anak Allah (Roma 8:14; lihat juga Keluaran 4:22), orang yang menawarkan penyembahan yang berkenan (Roma 12:1-2; Efesus 5:1-2), dan yang mengalami kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya (Roma 8:31-39). T. D. Alexander, and B. S. Rosner, *New Dictionary of Biblical Theology*, electronic ed. (Downers Grove, IVP, 2001).

⁴⁴ Goheen, *A Light...*, 42.

⁴⁵ Scobie, *The Ways...*, 530.

Perintah untuk memberitakan kabar tentang Allah tidak terdapat dalam PL, tetapi sering muncul dalam PB. Beberapa contoh diantaranya adalah:

“Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah” (Lukas 9:2); Dan Ia telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa (Kisah Para Rasul 10:42); Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? (Roma 10:14); “janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita” (2 Timotius 1:8); “Beritakanlah firman... lakukanlah pekerjaan pemberita Injil” (2 Timotius 4:2,5).

Lebih jauh, catatan kegiatan-kegiatan gereja mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa proklamasi adalah dasar misi mereka.⁴⁶

Dengan demikian, pada waktu peran sebagai pelaku misi diwarisi gereja, ada dua perubahan yang penting dalam *cara* pelaksanaan misi: pada dasarnya, misi sekarang sentrifugal, dan tugas pokok misi sekarang adalah proklamasi. Walaupun begitu, *metode misi yang ada dalam PL tidak dibapus*. Gereja zaman sekarang, seperti bangsa Israel, dipanggil untuk hidup dan berfungsi sebagai komunitas yang menarik. Daya tarik sentripetal masih berlaku dan daya sentrifugal diberlakukan juga.

Hal ini jelas dalam Matius 5:14-16, ketika Yesus mengutip ajaran tentang misi sentripetal dalam Yesaya 49:6 dan menerapkannya pada murid-murid-Nya:

Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga.

Kata “kamu” yang dipakai dalam bahasa Yunani dalam ayat 14 adalah kata kamu yang artinya jamak. Jadi, dalam pasal ini Yesus mengantisipasi komunitas-komunitas orang percaya (bukan perorangan) yang melakukan perbuatan yang baik supaya terangnya menarik banyak orang ke penyembahan kepada Allah. Menurut ayat aslinya yang ada di dalam kitab Yesaya, Yerusalem lah terang yang

⁴⁶ Lihat, misalnya, Kisah Para Rasul 2:14-39; 3:11-26; 4:8-12; 5:25; 7:1-53; 8:35 dan seterusnya.

menarik itu dan yang menyelamatkan bangsa-bangsa. Sekarang, pada zaman PB ini, komunitas-komunitas orang percayalah yang berfungsi demikian.⁴⁷ Seperti dikatakan Clowney: “Jadi, jemaat-jemaat lokal kita adalah miniatur Gunung Sion.”⁴⁸

Rasul Paulus juga menegaskan bahwa misi secara sentripetal masih berlaku. Dia mendorong orang Filipi untuk begini:

Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia (Filipi 2:14-15).

Dalam ayat ini, Paulus mengutip Ulangan 32:5, di mana Musa menyebut generasi waktu mengembara di padang gurun sebagai orang yang bengkok dan belat-belit. Dengan demikian, Paulus menyuruh orang Filipi menyebarkan cahaya yang menarik dengan menjalani kehidupan yang kudus. Juga, dengan perintah itu dia ingin gereja mencapai apa yang tidak dicapai oleh bangsa Israel.⁴⁹

Paulus menegaskan lagi konsep kehidupan yang menarik dalam Titus 2:1-10, dengan mendorong orang Kristen untuk selalu berbuat baik dalam keadaan apa saja: “... supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan [harfiah: membuat menarik dan indah] ajaran Allah, Juruselamat kita.” (Titus 2:10b). Kehidupan yang kudus harus menyertai pemberitaan Injil; kehidupan yang kudus memberikan daya tarik pada pemberitaan Injil itu.

Rasul Petrus juga menegaskan bahwa gereja, dengan kehidupan kudusnya, harus menjadi *komunitas* yang menarik bangsa-bangsa lain:

Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana,

⁴⁷ J. Dickson, *The Best Kept Secret of Christian Mission: Promoting the Gospel with More than Our Lips*, electronic ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

⁴⁸ E. P. Clowney, “The Biblical Theology of the Church”, *The Biblical Theology Briefings*, dilihat 11 April, 2012, <http://beginningwithmoses.org/oldsite/articles/btchurch2.htm>

⁴⁹ Ibid.

mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka. (1 Petrus 2:12).

Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, Lukas menunjukkan bahwa gereja mula-mula memakai pola ini. Mereka berbuat baik (“dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing”). Hal ini mengesankan orang lain (“mereka disukai semua orang”). Dengan demikian, mereka menarik orang-orang masuk ke komunitas mereka (“tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”).

Jadi, walaupun misi dalam PB mulai dengan pola sentrifugal, pola sentripetal juga terus dipakai. Komunitas-komunitas orang percaya di mana pun mereka berada seharusnya menunjukkan rencana Allah untuk manusia supaya dengan demikian komunitas-komunitas itu akan menarik bangsa-bangsa lain datang ke Allah.

IMPLIKASI: APA YANG BISA KITA PELAJARI DARI HAL INI UNTUK MISI KITA?

Implikasi pelajaran ini sangat penting. Empat implikasi dijelaskan dalam paragraf berikut ini.

Kalau kita ingin tahu tentang misi kita, kita harus mempelajari PL

Karena gereja mewarisi panggilan misi dan identitas yang dulu dimiliki bangsa Israel maka kita harus mempelajari PL. Memang, kita tidak bisa mengerti peran dan tujuan kita sepenuhnya tanpa mempelajari PL.⁵⁰ Namun, PL membentuk pengertian kita tentang misi gereja dan PL sebagai “dasar yang tepat”⁵¹ untuk mempelajari hal-hal tentang gereja dan tujuannya.

Ada tiga hal yang bisa kita ketahui kalau kita mempelajari misi dalam PL. Pertama, kita bisa tahu seperti apa panggilan kita sebagai pelaku misi; kita bisa tahu seperti apa identitas kita, dan untuk apa kita dipanggil.

Kedua, kita bisa belajar *bagaimana* kita harus melaksanakan aspek misi yang sentripetal. Taurat menunjukkan kepada bangsa Israel bagaimana mereka harus

⁵⁰ Goheen, *A Light...*, 29, 48.

⁵¹Ibid, 192.

menjalani kehidupan mereka supaya mereka menjadi cahaya di hadapan bangsa-bangsa. Masih banyak yang bisa kita pelajari dari Taurat tentang hal-hal itu. Pasti kita harus berhati-hati karena kita tidak terikat oleh Taurat seperti bangsa Israel dulu: “kamu tidak berada di bawah hukum Taurat” (Roma 6:14).⁵² Memang, tidak mungkin kita menerapkan Taurat seutuhnya pada keadaan zaman ini. Taurat adalah sistem peraturan yang lengkap, didukung dengan hukum sipil, dan dirancang khusus untuk negara teokrasi. Orang Kristen tidak mendirikan negara teokrasi, tetapi komunitas internasional yang terdiri dari jemaat-jemaat lokal yang ada di berbagai wilayah hukum. Misalnya, kita tidak bisa membunuh pezina atau memakai kekerasan untuk menegakkan keadilan sosial.⁵³ Tetapi, karena Taurat berdasarkan pada sifat kudus Allah dan rencana-Nya untuk manusia, kita bisa mengambil prinsip-prinsip dari Taurat mengenai bagaimana kita bisa menjadi komunitas yang menarik.⁵⁴ Seperti dikatakan Paulus: “hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan” (1 Timotius 1:8).

Ketiga, kita bisa belajar dari *pengalaman* bangsa Israel waktu mereka mencoba melaksanakan panggilan misi mereka, seperti dicatat dalam PL. Biasanya, pelajaran-pelajaran ini berfungsi secara negatif, sebagai peringatan tentang apa yang harus *tidak* kita lakukan. Bukannya menerangi bangsa lain, bangsa Israel malah dikuasai kegelapan. Bukannya menjadi bangsa yang khusus dan istimewa, bangsa Israel malah berbuat asusila mengikuti bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Bukannya menyembah Allah yang benar, bangsa Israel malah ikut menyembah berhala bangsa-bangsa tetangganya.⁵⁵ Seperti yang ditulis Paulus: “Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan ditulis untuk menjadi peringatan bagi kita” (1 Korintus 10:11).

Sehubungan dengan hal itu Goheen menyimpulkan sebagai berikut: “Panggilan bangsa Israel untuk menjadi umat misi memberikan pelajaran dan peringatan yang berharga kepada umat misi Allah pada zaman ini.”⁵⁶

⁵² Lihat juga Roma 7:6; 10:4; 1 Korintus 9:20; Galatia 3:10, 23-25; 5:18.

⁵³ Misalnya, ketika ada orang dari jemaat Korintus yang berdosa dalam hal seksual dan tidak mau bertobat, Paul tidak menyerukan hukuman Taurat (yaitu hukuman mati) diterapkan. Melainkan, dia menyuruh pengucilan orang itu dari jemaat: 1 Korintus 5. Keller, *Generous...*, 21-22.

⁵⁴ Keller, *Generous...*, 21-23.

⁵⁵ Goheen, *A Light...*, 53-54, 194.

⁵⁶ *Ibid*, 194.

Identitas dan tujuan kita adalah misi

Bangsa Israel dipilih demi keselamatan manusia di seluruh dunia. Karena kita mewarisi panggilan bangsa Israel, kita juga dipanggil supaya orang lain bisa diselamatkan. Kita dipanggil untuk mengambil bagian dari misi Allah; itulah identitas dan tujuan kita. Sama seperti bangsa Israel, kita juga dipanggil untuk menerima berkat Allah tetapi juga menyalurkan berkat Allah. Dengan hak-hak istimewa yang kita terima yaitu keselamatan dan umat pilihan, kita juga menerima tanggung jawab yang istimewa yaitu misi.⁵⁷ Seperti dikatakan Wright: “Misi bukan hanya tugas misionaris, tetapi alasan mengapa seluruh umat Allah ada.”⁵⁸

Memang, waktu Yesus mengambil panggilan bangsa Israel dan memberikannya kepada orang Kristen, Dia memperingatkan murid-murid-Nya akan akibat-akibat buruk kalau orang Kristen mengabaikan panggilan dan identitas mereka: “Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang” (Matius 5:13).

Misi kita harus holistik

Bangsa Israel dipanggil melaksanakan misinya dengan menjadi umat yang istimewa dan menarik, dan kita mewarisi aspek itu dari panggilan mereka. Tauratlah yang menyatakan bagaimana bangsa Israel harus menjadi umat yang menarik. Yang penting, Taurat mengatur setiap aspek kehidupan mereka: aspek politik, sosial, ekonomi, ekologi, dan rohani.⁵⁹ Itu sebabnya kita tidak bisa menjadi komunitas yang menarik kalau kita membatasi pengertian misi kita hanya pada proklamasi saja. Misi kita harus misi yang holistik.

Konsep ‘misi holistik’ muncul pada tahun 1950-an sebagai usaha memperbaiki pandangan bahwa misi hanya proklamasi saja. Penganut misi

⁵⁷Ibid, 31, 192.

⁵⁸Wright, “The Old Testament and Christian Mission,” 39.

⁵⁹Wright, *The Mission...*, 416; Wright, “The Old Testament and Christian Mission,” 41.

holistik mengatakan bahwa: "...misi bukan saja tanggung jawab penginjilan tetapi juga tanggung jawab sosial."⁶⁰

Mereka memperingatkan gereja-gereja lokal akan akibat-akibat buruk kalau gereja lokal menjadi "klub agama tanpa dampak positif pada lingkungannya". Mereka menganjurkan agar gereja-gereja tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga menunjukkan Injil.⁶¹

Penelitian mengenai misi dalam PL ini menegaskan bahwa penganut misi holistik benar: gereja harus melaksanakan misi secara holistik. Tidak perlu diragukan lagi bahwa orang Kristen harus memberitakan kabar baik itu. Tetapi sementara memberitakan kabar baik itu, orang Kristen harus juga menjalani kehidupan sebagai komunitas yang berbeda dan istimewa di antara bangsa-bangsa yang belum percaya.⁶² Komunitas kita harus menunjukkan kebaikan, belas kasih, keadilan, dan kasih Allah, dan berfungsi sebagai daya tarik yang membuat berita Injil menjadi menarik.

Keadilan sosial adalah salah satu bagian penting dari misi holistik kita

Pada akhirnya, seperti sudah dijelaskan, PL berisi sistem aturan yang dirancang untuk menghapus kemiskinan jangka panjang, untuk menolong dan menguatkan anggota komunitas yang rentan. Aturan-aturan ini harus ditaati supaya bangsa Israel bisa menjadi komunitas yang berbeda dan menarik. Karena gereja mewarisi panggilan ini, untuk menjadi komunitas yang berbeda dan menarik, kita juga harus melaksanakan dan menegakkan keadilan sosial.

Hal-hal inilah yang dilakukan gereja mula-mula. Lukas mencatat bahwa apa yang dicitacitakan dalam Ulangan 15:4 ("Maka tidak akan ada orang miskin di antaramu") ternyata benar dan bisa dicapai oleh gereja mula-mula itu:

Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan

⁶⁰ C. R. Padilla, "Holistic Mission", *Occasional Paper No. 33, Lausanne Committee for World Evangelization*, 2005, dilihat 11 April 2012 www.lausanne.org/docs/.../LOP33_IG4.pdf

⁶¹ Ibid.

⁶² Mengenai tantangan menjalani kehidupan di samping dan di antara orang yang belum percaya, sambil tetap berbeda sehingga menjadi orang yang istimewa, lihat Goheen, *A Light...*, 213.

kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhannya... (Kisah Para Rasul 4:34-35).

Sementara bangsa Israel gagal, gereja yang dikuatkan dan dimampukan oleh Roh Kudus berhasil.⁶³ Memang, waktu nabi-nabi PL mengeritik orang Israel karena mereka gagal dalam panggilan misinya, nabi-nabi itu sering berbicara tentang kegagalan mereka dalam hal keadilan sosial: kekayaan di tengah-tengah kemiskinan, ketidakadilan, penyuaipan, korupsi, penindasan, dan penganiayaan kaum rentan.⁶⁴ Kalau kita mau menerangi dunia yang belum percaya, kita juga harus memperhatikan panggilan nabi-nabi untuk “berlaku adil, menyukai kesetiaan” (Mikha 6:8) dan “biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air”(Amos 5:24).

Dalam PB sering dicatat bahwa gereja mengadaptasi dan menerapkan prinsip-prinsip Taurat mengenai keadilan sosial supaya prinsip itu sesuai dengan konteks baru mereka.⁶⁵ Kita juga harus ikut mengadaptasi dan menerapkan prinsip-prinsip itu supaya menjadi komunitas yang istimewa dan berbeda di dunia yang tidak adil dalam hal ekonomi ini, khususnya di tempat-tempat di mana ada kesenjangan yang mencolok antara orang miskin dan orang kaya.⁶⁶ Seperti dikatakan Keller kalau kita tidak memperhatikan suara kaum miskin: “kita menyembunyikan keindahan [Allah] dari mata dunia... [tetapi kalau] kita memperhatikan kepentingan kaum miskin – itulah yang membuat dunia memperhatikan kita.”⁶⁷

Dengan demikian, PL memberikan tantangan yang kuat kepada gereja zaman ini, untuk menegakkan keadilan sosial, kesehatan masyarakat, dan mengembangkan pertanian, untuk menjadi pemimpin dalam menanggulangi krisis kemanusiaan, dan untuk memberantas korupsi dan penindasan. Ketika kita melaksanakan tugas-tugas ini, dan juga memberitakan kabar baik itu, kita telah memenuhi panggilan misi kita yaitu menyalurkan berkat kepada dunia, dan kita akan menjadi daya yang kuat untuk menarik orang masuk ke dalam hubungan dengan Allah yang benar melalui Yesus Kristus.

⁶³Keller, *Generous...*, 59.

⁶⁴ Goheen, *A Light...*, 59.

⁶⁵ Lihat Keller, *Generous...*, 22-23.

⁶⁶ Goheen, *A Light...*, 209.

⁶⁷Keller, *Generous...*, 9.

DEREK BROTHERSON menyelesaikan pendidikan Bachelor of Arts dan Bachelor of Laws (Honours) dari Australian National University, Canberra, dan Masters of Divinity dari Sydney Missionary and Bible College, Sydney, Australia. Sekarang menjadi anggota OMF International dan dosen tetap di STT SAPPI.